

**LAGU SAWERAN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA
(DARI SEGI STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, KO-TEKS DAN FUNGSI)
DAN PELESTARIANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SERTA
BAHAN AJAR PELATIHAN EKSTRAKULIKULER DI SMA**

Embang Logita, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra

e-mail: embanglogita@rocketmail.com

ABSTRACT

“A Song wedding as Saweran Sundanese tradition (From Side Sctructure, speech context, co-text, Fungsi) and Instructional Material Indonesian Language along with Instructional Material As a preservation From Extracurricular Training in School”. Background: young generations are not interested in existence of the saweran in wedding Sundanese performance art, they thought that it is old tradition. The research problem: how is form of Saweran art in Sundanese wedding performance, structure of the text, context, co-text, function and form of preservation in high school? The purpose of the study: to describe art saweran art in Sundanese wedding tradition performance, presenting definition guide book Indonesian language and guide book extracurricular training in high school. This research use qualitative descriptive method. Data collection techniques: Triangulasi. Data analysis result: saweran art Sundanese wedding tradition performance, shape, semantic and sound formula, co-text, context, function of songs Saweran art performance and preservation in high school. Research in oral tradition is advetage about saweran wedding saweran in Sundanese tradition very use for having power Indonesian language from region language”.

Keywords: Saweran Perpormance, Semantic, Preservation in high school.

ABSTRAK

“Lagu Saweran dalam Pernikahan Adat Sunda (Dari Segi Struktur, Konteks Penuturan, Ko-teks dan Fungsi) dan Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Serta Bahan Ajar Pelatihan Ekstrakurikuler. Latar belakang: keberadaan pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda yang hampir tidak diminati oleh generasi muda yang beranggapan merupakan kesenian yang bertradisi lama. Masalah penelitian: Bagaimana bentuk *pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda*, struktur teks, ko-teks, konteks, fungsi dan bentuk pelestarian di SMA? Tujuan dari penelitian: mendeskripsikan *pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda*, menyajikan ancangan buku ajar Bahasa Indonesia dan buku panduan pelatihan ekstrakurikuler di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data: Triangulasi. Hasil analisis data: mengenai *pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda*, bentuk, semantik dan formula bunyi, ko-teks dan konteks, fungsi dari lagu-lagu *pertunjukan pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda*, dan pelestariannya di SMA Penelitian dalam tradisi lisan sangat bermanfaat untuk memperkaya bahasa Indonesia dari bahasa daerah”.

Kata kunci: Pertunjukan Saweran, Semantik, Pelestarian di SMA.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan komposisi jumlah penduduk untuk generasi muda lebih banyak dibandingkan generasi yang tua. Hubungannya dengan generasi muda atau masyarakat yang memperoleh pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi mempunyai tantangan yang besar seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila generasi muda atau masyarakat dalam melaksanakan pendidikan tidak dapat mengikutinya sesuai dengan keadaan zaman yang terus berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia global terus berkembang, maka generasi bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam perkembangan pendidikan sehingga imbasnya pendidikan bangsa akan semakin ketinggalan dari bangsa-bangsa yang lain.

Sekarang persoalannya, pendidikan yang bagaimanakah yang harus dikembangkan untuk membebaskan generasi muda atau masyarakat dari keterpurukan, terus ketinggalan dalam alih ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Salah satu alternatifnya adalah melalui jalur pendidikan yang dapat membangkitkan generasi bangsa baik melalui bidang pendidikan formal maupun nonformal dapat dijadikan sebagai wahana untuk menggali, dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka ataupun potensi-potensi yang telah ada dalam masyarakat yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa seperti dibidang keagamaan, sosial, kebudayaan, kesenian, bahasa, kesusastraan, dan sebagainya. Hal ini sejalan juga dalam UU 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kekhawatiran kita sekarang adalah pergeseran nilai-nilai budaya, adat istiadat bangsa karena dengan masuknya budaya, adat istiadat asing bersamaan dengan teknologi dan informasi tidak hanya membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat, tetapi juga akan membawa dampak negatif tanpa batas kontrol yang menimpa tradisi lokal yang akan berujung fatal pada adat istiadat dan nilai-nilai budaya bangsa dan itu sendiri. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk dan upaya sesuai dengan kemampuan. Contohnya dengan tetap menanamkan nilai-nilai budaya, menjaga adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sastra berbahasa Indonesia mengandung fungsi sebagai lambang kenasionalan dan lambang persatuan. Sastra daerah berfungsi sebagai pelestari bahasa daerah, pengungkapan alam pikiran, ide, dan nilai-nilai budaya, serta akan menjadi entitas daerah tempat sastra tersebut hidup dengan ciri utama bahasa.

Ada tradisi lisan milik masyarakat Sunda, khususnya masyarakat parahiangan yaitu mengenai adat pernikahan yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa sakral. Salah satunya yang menarik bagi peneliti yaitu prosesi adat *saweran* dalam suatu pernikahan.

Saweran adalah sebuah prosesi melantunkan lagu-lagu yang didendangkan oleh seorang juru lagu, atau perias pengantin yang di dalam setiap alunan lagunya syarat akan makna.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis akan mengkaji non verbalnya meliputi unsur-unsur yang ada dalam *saweran* dan struktur penyajian yang terdapat dalam *saweran*. Unsur verbalnya peneliti akan mengkaji dari segi struktur lagu-lagu yang ada dalam

saweran yang meliputi bentuk, kajian semantik, formula bunyi yang meliputi rima dan irama dari lagu-lagu dalam *saweran*, ko-teks, konteks pertunjukan, fungsi dan bentuk pelestarian yang memfokuskan pada pembuatan bentuk bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bahan ajar pelatihan Ekstrakurikuler pada Sekolah Menengah Atas.

Beberapa penelitian yang sama dengan peneliti tentang lagu yang berhubungan dengan struktur teks, konteks pertunjukan, ko-teks, dan fungsi telah banyak dilakukan tetapi untuk lagu *saweran* dalam pernikahan adat Sunda belum ada. Adapun penelitian yang berhubungan dengan struktur teks, konteks pertunjukan, ko-teks, dan fungsi diantaranya oleh Yanyan (1996), mahasiswa STSI berjudul *Tari Pada Seni Terbang Dalam Ruwatan Rumah di Tanjungkerta Sumedang*. Dalam penelitian Yanyan membahas tentang tarian seluruhnya pada pertunjukan seni terbang. *Ritual Sawer dalam Pernikahan Adat Sunda (Studi Kasus di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)* oleh Bernadette Andreyanti Febriyana mahasiswa S1 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2010. Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimama isi ritual sawer dalam pernikahan adat Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menemukan analisis fenomena dalam pertunjukan *saweran* pernikahan adat Sunda, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah berupa tradisi lisan mengenai pertunjukan *saweran* dalam pernikahan adat Sunda, yang terdiri dari: Unsur non verbal terdiri dari bentuk dari pertunjukan *saweran* dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *saweran*. Kajian verbal yaitu berupa struktur teks dari lirik lagu-lagu pertunjukan *saweran* meliputi kajian semantik dan formula bunyi yang

terdiri dari asonansi, aliterasi, rima, dan irama. Ko-teks, Konteks, Fungsi

2.2 Sumber Data dan Tempat Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informasi secara lisan yang datanya dari salah satu masyarakat setiap desa yang ada di Kampung Tugu Desa Sariwangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yakni dimana sebagai orang yang mengetahui tentang *saweran* pernikahan bernama Bapak Tutus Tubagus.

Untuk sumber data mengenai bentuk pelestarian berupa Bahan Ajar materi Pelajaran Bahasa Indonesia dan bahan pelatihan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas ini dilakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung yang berdekatan dengan Kabupaten Bandung Barat.

2.3 Teknik Penelitian

2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.
2. Observasi.
3. Dokumentasi.

2.3.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah. Dikarenakan data mengenai pertunjukan *saweran* dan pernikahan adat Sunda peneliti melakukan beberapa wawancara maka dalam penelitian ini, data langsung dianalisis.

2.4 Instrumen Penelitian

2.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan data yang dipakai :

- 1) Daftar pertanyaan wawancara
- 2) Alat rekam data

Alat rekam data yang digunakan antara lain :

- (1) alat tulis;
- (2) kamera, dan;
- (3) alat rekam.

2.4.2 Instrumen Pengolahan Data

Dalam Pengolahan data, peneliti membutuhkan beberapa instrumen yaitu :

- 1) Alat rekam audio.
- 2) Alat tulis.

2.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Struktur Non verbal Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda

Budaya nyawer atau saweran dalam adat pernikahan Sunda menjadi acara yang menambah semarak dan kemeriahan prosesi pernikahan. Selain itu, nyawer juga mampu menciptakan suasana hangat dan akrab di antara keluarga kedua mempelai. Karena tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga ada yang masih sangat bersemangat untuk mengambil benda-benda saweran.

Nyawer atau saweran merupakan budaya menaburkan berberapa benda-benda kecil yang dilakukan oleh orang tua kedua mempelai. Konon dengan menaburkan benda-benda tersebut dapat memberikan petunjuk kepada kedua calon mempelai agar dapat menjalankan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan tidak lupa untuk senantiasa bersedekah kepada orang yang membutuhkan.

Dalam prosesi pernikahan adat Sunda, *nyawer* atau *saweran* dilakukan setelah upacara ijab kabul atau pemberkatan dan sungkeman. Jika biasanya acara *nyawer* dilakukan di luar ruangan, kini demi kepraktisan, ada beberapa mempelai yang melakukan prosesi ini di dalam gedung.

Nyawer berasal dari kata *awer* yang diibaratkan seember benda cair yang bisa diuwar-awer (diciprat-cipratkan atau ditebar-tebar). Namun ada pendapat lain yang ditulis dalam buku *Bagbagan Puisi Sawer Sunda* yang menjelaskan bahwa *nyawer* berasal dari kata *penyaweran*,

yakni tempat yang kerap terkena air hujan yang terbawa hembusan angin.

3.1.1. Makna Tersirat dari Benda-benda Saweran

Ada beberapa benda istimewa yang kerap disebar dalam acara *nyawer*, antara lain kunyit, beras putih, berbagai bunga rampai, sirih, permen, uang logam dan beras kuning yang sudah direndam dalam air kunyit. Masing-masing bahan tersebut memiliki makna berupa doa-doa untuk kedua mempelai.

Warna kuning dari kunyit diibaratkan emas dan merupakan simbol harapan agar kedua mempelai dapat hidup dengan kelimpahan rezeki. Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Sunda dan menjadi simbol kesejahteraan dan kebahagiaan yang cukup. Selain itu, uang logam juga melambangkan kekayaan. Sedangkan aroma wangi dari bunga-bunga menjadi harapan agar nama kedua mempelai senantiasa harum dengan perilaku yang mulia, tidak ketinggalan sirih sebagai bentuk doa agar kedua mempelai selalu hidup rukun dan saling pengertian satu sama lain. Dan permen dengan rasa manis menjadi pengharapan agar kehidupan mempelai selalu berjalan harmonis.

3.1.2. Payung dalam Prosesi Nyawer

Pada saat acara *nyawer* atau *saweran*, kedua mempelai akan duduk di kursi dan dipayungi dengan payung yang telah dihias cantik. Berbeda dengan payung pada umumnya, payung yang digunakan pada prosesi *nyawer* memiliki gagang yang panjang dan dibawa oleh sanak saudara dari kedua mempelai.

Konon payung merupakan simbol kewaspadaan dan sebagai lambang permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar kedua mempelai selalu berada di dalam lindungan-Nya.

3.1.3. Kidung Nasihat

Prosesi *nyawer* semakin hikmat dengan adanya *nyanyian* kidung berisi nasihat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kenapa nasihat yang diberikan berupa *nyanyian*? Hal tersebut berawal dari masa penjajahan kolonial yang melarang adanya pidato pada acara pernikahan karena khawatir akan adanya unsur-unsur politik dan membahayakan posisi penjajah di tanah air. Oleh sebab itu, nasihat diberikan dalam bentuk *nyanyian* indah dan menawan.

Ki Juru Sawyer dan Nyi Juru Sawyer secara bergantian melantunkan pantun *macapat* dalam tembang *Asmaradana* atau *Kinanti*. Tembang-tembang yang merdu dan sarat makna mendalam ini juga kerap membuat para hadirin merasakan haru dan meneteskan air mata.

Lagu-lagu atau kidung saweran dalam setiap kesempatan pernikahan seseorang mempelai akan berbeda-beda dibawakan oleh seorang juru sawer biasanya tergantung pada keahlian juru sawer tersebut atau tergantung pada situasi dan kondisi dalam setiap pernikahan artinya apabila si empunya hajat menginginkan lagu saweran yang didendangkan juru sawer harus secara lengkap maka juru saweran akan menyanyikan lagu-lagu sawer dari lagu sawer yang sifatnya lagu sawer buhun sampai lagu modern, tetapi apabila berhubungan dengan waktu si empunya hajat meminta lagu yang dinyanyikan yang pentingnya saja maka sang juru sawer akan menyanyikannya sesuai dengan keinginan yang punya hajat. Lagu saweran juga dapat dinyanyikan oleh juru sawer sesuai dengan keadaan pada waktu pernikahan, jadi tidak terpatok oleh lagu-lagu yang telah ada, juru sawer bisa mempunyai inspirasi untuk menyanyikan sebuah kidung sawer dengan tidak direncanakan dari rumah tetapi sesuai dengan yang disebutkan di atas mereka membuat lagunya disesuaikan dengan tembang *macapat* atau *pupuh-pupuh* yang telah ada. Jadi lagu-lagu dalam saweran pernikahan adat Sunda ini sangat banyak dan beragam. Berikut salah satu lagu yang didapatkan penulis hasil yang didapat dari

informan dan akan menjadi bahan analisis verbal.

(Kinanti Pelog)

Tumut ka papagon sepuh

Tawisna hideup mupusti

Konci gedong kabagjaan

Aya dina sepuh utami

Pundut mh anggur duaan

Sangkan tingtrim rumah tangga

3.2. Analisis Verbal Lagu-Lagu dalam Pertunjukan Saweran dalam Pernikahan Adat Sunda

Berikut ini akan dipaparkan analisis salah satu lagu yang terdapat dalam saweran Data yang terkumpul dalam penelitian tradisi lisan dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan keilmuan peneliti. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian tradisi lisan, maka bentuk dan isinya dapat dianalisis dari segi struktur teks, ko-teks, dan konteks, dan fungsi.

3.2.1. Analisis Struktur Verbal

1) Analisis Kajian Makna (Semantik)

Dari sudut semantik, penelitian ini akan memfokuskan pada makna leksikal, makna asosiatif, makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif.

Tabel 1. Lagu Kintanti (Pelog)

No.	Data
1	<i>Tumut ka papagon sepuh</i> (Patuh kepada pepatah orang tua)
2	<i>Tawisna hideup mupusti</i> (Tanda kedua mempelai harus mengingat)
3	<i>Konci gedong kabagjaan</i> (Kunci utama kebahagiaan)
4	<i>Aya dina sepuh utami</i> (Ada di orang tua yang utama)
5	<i>Pundut mh anggur duaan</i> (Dipinta oleh kedua mempelai)
6	<i>Sangkan tingtrim rumah tangga</i> (Supaya rumah tangga menjadi tentram)

1. Makna Leksikal

Lirik ke-1 mempunyai kalimat *tumut ka papagon sepuh* terdiri dari empat kata yaitu kata *tumut* mempunyai makna patuh kata *ka papagon* bermakna pada pepatah, kata *sepuh* bermakna orang tua. Lirik ke-2 mempunyai kalimat *tawisna hideup mupusti* terdiri dari tiga kata yaitu kata *tawisna* bermakna tanda, kata *hideup* bermakna dia laki-laki atau perempuan, kata *mupusti* bermakna mengingat dimana, kapan adanya. Lirik ke-3 mempunyai kalimat *konci gedong kabagjaan* terdiri dari tiga kata yaitu kata *konci* bermakna sebagai kunci, kata *gedong* bermakna rumah mewah, dan kata *kabagjaan* bermakna kebahagiaan dunia akhirat. Lirik ke-4 mempunyai kalimat *aya, dan kata dina* bermakna di dalam, kata *sepuh* bermakna orang tua, dan kata *utami* bermakna utama.

Lirik ke-5 mempunyai kalimat *pundut mah anggur duaan* terdiri dari tiga kata yaitu kata *pundut* bermakna meminta, kata *mah anggur* bermakna seharusnya, dan kata *duaan* bermakna berdua (laki-laki dan perempuan). Lirik ke-6 mempunyai kalimat *sangkan tingtrim rumah tangga* terdiri dari tiga kata yaitu *katasangkan* mempunyai makna supaya, kata *tingtrim* bermakna tenang *rumah tangga* mempunyai makna bersatunya seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam mengarungi suka dan duka dalam kehidupan berdua.

2. Makna Asosiatif

Dilirik ke-6 ada kata *gedong* merupakan makna asosiasi dari kata utama.

3. Makna Stilistika

Makna stilistika yang terdapat dalam lagu ke-4 terdapat pada larik ke-3 berbunyi '*konci gedong kabagjaan*' (kunci utama kebahagiaan). Ini merupakan makna stilistika dimana kalimat '*konci gedong kabagjaan*' merupakan bergaya bahasa metafora karena

mempunyai arti kunci utama dari suatu kebahagiaan.

4. Makna Afektif

Setelah mendengar lirik lagu *kinanti pelog* dinyanyikan maka akan dirasakan makna afektif diantaranya, ajakan pengarang kepada pendengar yaitu apabila nanti dalam berumah tangga tetap harus meminta doa dari kedua orang tua supaya rumah tangga tetap bahagia.

5. Makna Kolokatif

Tidak ada makna kolokatif dalam lagu *kinanti pelog*.

6. Makna Konotatif

Dalam lagu *kinanti pelog* ada kalimat *konci gedong kabagjaan* (kunci utama kebahagiaan) mempunyai makna dalam mengarungi rumah tangga yang paling penting adalah adanya meminta ijin dari kedua orang tua sebagai kunci utama mencapai kebahagiaan untuk kedua mempelai.

3.2.2. Analisis Bunyi

a. Analisis Rima

Tabel 2 Analisis Rima Lagu Kinanti (Pelog)

No.	Data
1	<i>Tumut ka papagon sepuh</i> Asonansi : e, a, o, u Aliterasi : t, m, k, p, g, s, h
2	<i>Tawisna hideup mupusti</i> Asonansi : a, i, e, u Aliterasi : t, w, s, n, h, d, p, m
3	<i>Konci gedong kabagjaan</i> Asonansi : o, i, e Aliterasi : k, n, c, g, n, b, j
4	<i>Aya dina sepuh utami</i> Asonansi : a, i, u Aliterasi : y, d, n, s, p, h, t, m
5	<i>Pundut mah anggur duaan</i> Asonansi : u, a, u Aliterasi : p, n, d, t, m, h, g, r
6	<i>Sangkan tingtrim rumah tangga</i> Asonansi : a, i, u Aliterasi : s, n, g, k, t, m, h

b. Analisis Irama

Tabel 3 Analisis Irama Lagu Kintanti (Pelog)

No.	Data
1	<i>Tumut ka papagon sepuh</i> ≥ ≥ - -
2	<i>Tawisna hideup mupusti</i> ≥ ≥ - -
3	<i>Konci gedong kabagjaan</i> ≥ ≥ - - -
4	<i>Aya dina sepuh utami</i> ≥ ≥ - -
5	<i>Pundut mh anggur duaan</i> ≥ ≥ ≥ -
6	<i>Sangkan tingtrim rumah tangga</i> ≥ ≥ - - - -

3.3. Analisis Ko-teks

Koteks dibangun oleh beberapa unsur yakni *paralinguistic* (suprasegmental), kinetik (gerak isyarat), dan proseмик (penjagaan jarak). Terkait dengan unsur-unsur tersebut, penulis dapat menguraikan unsur pembangun dalam lagu saweran.

Dalam lagu *kinanti* aspek yang paling dominan pada bagian ini adalah suprasegmental yang turut membangun suasana nyanyian. Aspek yang paling mempengaruhi kemerduan nyanyian tersebut adalah pada tekanan dan intonasi.

3.4. Analisis Konteks

Konteks yang dimaksud adalah uraian situasi yang turut memperjelas makna yang tersirat dalam pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda.

Konteks Situasi. Analisis konteks situasi pada subbab ini meliputi penyanyi, pendengar dan setting,

- Waktu dan suasana. Pertunjukan saweran di pertunjukan pada waktu hajatan perkawinan akan digelar dengan tidak mengenal waktu dengan pokok setelah akad nikah berlangsung.
- Tempat berlangsungnya pertunjukan saweran. Pada dasarnya merujuk pada kata saweran berasal dari kata *panyaweran*(bagian rumah yang ada didepan tempat mengalirnya air dari

atas genting ke tanah yang berhunungan dengan teras depan rumah). Disitulah tempat berlangsungnya pertunjukan saweran dapat dilakukan di luar rumah atau dalam jaman kekikininian sesuai degan situasi, digedung dapat dijadikan sebagai tempat saweran apabila hajatan perkawinan tersebut di adalakan di sebuah gedung.

- Penyanyi. Dalam melantunkan lagu pertunjukan saweran biasanya dinyanyikan oleh kaum laki-laki atau kaum perempuan. Mereka bertugas sebagai penyanyi utama biasanya dilakukan oleh seorang yang lebih tua, atau kalau oleh perempuan biasanya dilakukan oleh seorang sinden, juru sawer yang merangkap sebahgai juru tata rias.
- Pendengar. Pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda ini dapat didengar dan lihat oleh siapa saja tidak terbatas oleh usia baik orang tua, kaum muda maupaun anak-anak.

Konteks Budaya. Pertunjukan saweran dalam masyarakat Sunda merupakan pertunjukan sebagai media petuah sebelum kedua mempelai mengadakan biduk rumah tangga dan juga menjadi sarana hiburan. Pertunjukan saweran merupakan tradisi lisan yang dapat dilakukan apabila ada peristiwa hajatan, jadi tidak semena-mena dalam mengadakannya karena didalamnya mengandung unsur-unsur sakral. Orang-orang yang dapat melakukan saweran biasa kaum laki-laki atau kaum perempuan. Pertunjukan saweran dapat dilihat dan didengar oleh siapa saja dari orang tua, kaum muda sampai anak-anak.

Konteks Sosial. Konteks sosial merujuk pada faktor-faktor sosial yang mencakup perbedaan jenis kelamin penutur, perbedaan kelompok etnik, perbedaan usia, latar belakang pendidikan, bahkan sampai pada stratifikasi sosial mereka yang semuanya itu mempengaruhi penggunaan teks lagu pertunjukan saweran. Generasi saat ini yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih

tinggi, umur lebih muda jarang menggunakan lagu ini karena dua hal yakni mereka tidak mau mempelajari lagu dalam pertunjukan saweran karena menganggap kata-kata dalam lagu-lagu pertunjukan saweran sulit dimengerti dan menggunakan bahasa Sunda buhun kadang-kakang ada bahasa Jawa Cirebon.

Konteks Ideologi. Berhubungan dengan agama, kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Isi dari adanya pertunjukan saweran mengisyaratkan adanya bentuk keyakinan yang dianut oleh masyarakat bahwa dalam melaksanakan kegiatan apapun mereka percaya akan kebesaran dan karunia Tuhan didalamnya. Hal ini terlihat dari aktivitas pembacaan, makna dari lagu-lagu yang dinyanyikan dimana si pelaku dalam mengucapkan dan menyanyikan lagu-lagu saweran dilakukan dengan perasaan dan nada yang lembut, sebagai unsur berserah diri kepada Yang Maha Kuasa.

3.5. Fungsi Pertunjukan Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda

Pertunjukan saweran dalam pernikahan adat Sunda merupakan sebuah pertunjukan, yang merupakan media penghubung manusia dengan unsur dunia atas untuk meminta ijin sebelum melakukan aktivitas biduk rumah tangga. Pertunjukan dan penuturannya pun dapat dipastikan terjadi dalam konteks ritual, dimana sebagai sebuah upacara yang terjadi dalam sistem religi masyarakat penciptanya.

Beberapa fungsi yang terkandung dalam pertunjukan saweran. *Kesatu*, sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin anangan-angan suatu kolektif. Pertunjukan saweran menjadi sistem proyeksi atau cerminan dan harapan dari masyarakat pemilik sekitar, dimana harapannya ingin mendapatkan keadaan yang serba baik, jauh dari segala marabahaya, malapetaka dan kondisi yang tidak diinginkan oleh yang empunya hajat pada khususnya dan

masyarakat lingkungan sekitar pada umumnya.

Kedua, pertunjukan saweran merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Pertunjukan saweran menjadi sebuah alat pengesahan sebuah kebudayaan, dimana pertunjukan saweran menjadi sebuah produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat pemiliknya dan menjadi alat sahnya sebuah lembaga kebudayaan.

Ketiga, pertunjukan saweran merupakan bagian dari alat pendidikan anak (*pedagogical device*).

3.5.1. Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berhubungan dengan Puisi Lama

BAHAN AJAR

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XII
Semester	: 2 (dua)
Standar Kompetensi	: Berbicara
	Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama
Kompetensi Dasar	: 1. Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi lama
	2. Menjelaskan keterkaitan puisi lama dengan

Indikator	: 1. Mengidentifikasi ciri-ciri puisi lama 2. Membacakan puisi lama 3. Mendiskusikan ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi lama 4. Membicarakan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi lama 5. Mengaitkan isi puisi lama dengan kehidupan masa kini 6. Menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi lama	kehidupan sehari-hari didik dapat dengan mudah berkomunikasi, serta menyampaikan gagasan dan idenya. Dalam pembelajaran berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, tidak sedikit peserta didik yang merasa selalu mendapat hasil berbeda dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara peserta didik sangat baik jika terus menerus diasah dengan latihan-latihan berbicara dalam pembelajaran. Menurut Dawson dalam Tarigan, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008: 1), hal ini menegaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu faktor yang turut menentukan prestasi belajar peserta didik. Puisi lama adalah salah satu karya sastra berupa puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan baku tertentu dalam pembuatannya. Aturan-aturan itu sendiri berhubungan dengan kata, baris, bait, rima dan irama dalam puisi tersebut. Ciri-Ciri Puisi Lama : 1. Merupakan puisi rakyat 2. Pengarangnya sering tidak diketahui karena tersebar melalui mulut ke mulut. 3. Bahasa yang padat dan penuh makna 4. Sangat terikat kepada aturan-aturan berikut : a. Jumlah suku kata dalam 1 barisnya b. Jumlah kata dalam 1 barisnya c. Jumlah baris dalam 1 baitnya d. Persajakan (rima) e. Irama Macam-Macam Puisi lama 1. Talibun 2. Karmina 3. Gurindam 4. Syair
Materi:		Berbicara merupakan keterampilan yang utama yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Melalui keterampilan berbicara, peserta

5. Mantra

Siswa dapat mengidentifikasi, membacakan, mendiskusikan ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi lama. Membicarakan pesan-pesan, mengaitkan isi puisi lama dengan kehidupan masa kini dan menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi lama. Puisi lama (Lagu Saweran Dalam Pernikahan adat Sunda) termasuk kedalam syair. juga dapat dijadikan bahan materi pembelajaran bahasa Indonesia dari segi berbicara.

3.5.2. Bahan Pelatihan Ekstrakurikuler Berupa Buku Panduan

Buku merupakan salah satu alternatif sumber belajar untuk dijadikan bahan ajar mengenai pertunjukan lagu saweran. Dengan dibukukannya mengenai pertunjukan saweran yang berhubungan dengan lagu-lagu dan cara-cara menabuh alat musiknya, maka lagu-lagu yang ada dalam pertunjukan saweran dan cara menabuh alat musik saweran akan terdokumentasikan, sehingga akan awet dan dapat disebarkan kepada guru dan siswa-siswa di sekolah Menengah Atas. Buku pelestarian lagu pertunjukan saweran ini merupakan buku pengayaan bagi siswa. Sistematika bab buku yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Sistematika Buku Panduan Lagu-Lagu
Pertunjukan

Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAGIAN I PENDAHULUAN

- A. Dasar Pemikiran
- B. Fokus Pemikiran
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat yang Diharapkan

BAGIAN II PERTUNJUKAN KESENIAN SAWERAN PERNIKAHAN ADAT SUNDA

A. Pengertian dari Pertunjukan Saweran Dalam Pernikahan

B. Alat musik dalam Pertunjukan Saweran Dalam Pernikahan

1. Kacapi

2. Suling

C. Lagu- Lagu Dalam Pertunjukan Saweran

1. Rajah

2. Kidung

3. Tejamantri

4. Kinanti

5. Kinanti Pelog

D. Cara Menabuh Alat Musik Untuk Pertunjukan Saweran

1. Kacapi

2. Suling

E. Notasi Pada Lagu-lagu Saweran.

1. Rajah

2. Kidung

3. Tejamantri

4. Kinanti Pelog

5. Kinanti Pelog

DAFTAR PUSTAKA TENTANG PENULIS

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1. Simpulan

Pertunjukan kesenian saweran dapat dilaksanakan di dalam rumah yang mempunyai hajat atau jaman sekarang bisa ditempat yang telah ditentukan resepsi pernikahan. Pelaksanaanya dengan adanya ritual peralatan saweran mulai dari beras, kuning, siring dan lain sebagainya dengan mempunyai makna-makna didalamnya. Untuk mendendangkan lagu sawerannya biasanya diiringi menggunakan alat musik berupa kacapi dan suling atau tanpa alat musik. *Pertunjukan kesenian saweran* ini dilaksanakan waktu hajatan berlangsung.

4.2. Saran

Pertunjukan kesenian saweran merupakan bentuk kekayaan daerah yang tidak boleh punah. Generasi muda sebagai generasi bangsa mempunyai tugas mempertahankan *pertunjukan kesenian saweran* ini sehingga isi, makna, serta nilai-nilai yang ada dalam

pertunjukan ini tetap tertanam dari masing-masing diri mereka sehingga dalam era globalisasi yang semakin kompleks menjalankan kehidupan mempunyai filter yang menjadi ciri khas sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin,(1995).*Pengantar apresiasi karya sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin, (2008). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2006).*Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009).*Pengantar semantik bahasa Indonesia*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1997). *Foklor Indonesia ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*.Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, E. (2008). *Metodologi penelitian foklor konsep teori dan aplikasi*.Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, E. (2011). *Metodologi penelitian sastra-epistimologi, model,teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Finnegan, R (1992).*Oral traditions and the verbal arts: A guide to research praheces routledge*. London and New York: Routledge.
- Pradopo, R.D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo,A (2012). *Panduan kreatif membuat bahan inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusyana, Y. (2006). *Peranan tradisi lisan dalam ketahanan budaya* (makalah) Bandung.
- Syamsudin, A.R. (2007). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw.(1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tilaar, H.A.R (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat modern Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya